

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan kedokteran merupakan pendidikan yang bertujuan untuk menyiapkan mahasiswanya menjadi dokter yang kompeten setelah lulus tahap pendidikan profesi. Mahasiswa kedokteran harus menempuh tahapan pre-klinik yaitu tahap pembelajaran teori dan keterampilan dasar serta tahapan profesi/klinik yaitu tahapan dimana mahasiswa terjun langsung dalam menangani pasien pada fasilitas kesehatan, kedua tahapan tersebut harus ditempuh mahasiswa kedokteran dalam waktu yang lama (Konsil Kedokteran Indonesia, 2019). Kegiatan perkuliahan yang dijalani mahasiswa kedokteran terdiri dari kuliah pengantar dan penunjang, *Clinical Skills Lab* (CSL), ujian blok setiap bulannya, *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE), penyusunan serta ujian skripsi bagi mahasiswa akhir. Yusoff dan Rahim dalam (Puspitha *et al.* 2018) menyebutkan banyaknya jumlah materi yang harus dipelajari mahasiswa kedokteran setiap bulannya dengan masa studi yang singkat serta lingkungan belajar yang kompetitif juga merupakan tuntutan yang berat bagi mereka. Banyaknya tuntutan yang didapat mahasiswa menyebabkan besarnya kemungkinan stres akademik yang dirasakan mahasiswa kedokteran. Stres akademik mengacu pada perasaan ketidakmampuan mahasiswa untuk memenuhi segala tuntutan akademik yang diberikan kepada dirinya dan menganggap bahwa tekanan tersebut mengganggu proses pembelajarannya (Rahmawati, 2015).

Studi di Arab Saudi menyatakan bahwa sekitar 57% mahasiswa kedokteran mengalami stres akademik (Puspitha *et al.* 2018) sementara di Suriah 87,6% mahasiswa kedokteran mengalami stres akademik ringan hingga sedang (Al Hourri *et al.* 2023). Omar *et al.* (2024) pada penelitiannya di Universiti Teknologi MARA (UiTM) mendapatkan 35,2% mahasiswa kedokteran yang mengalami stres akademik. Penelitian mengenai stres akademik di Indonesia mencapai angka 70,4% untuk mahasiswa tingkat akhir di Riau (Ahmad *et al.* 2022) dan 57,23% pada mahasiswa tahun pertama (Wahyudi *et al.* 2015). Sementara penelitian tentang konteks stres akademik dan resiliensi belum tersedia di Bali.

Stres akademik tidak hanya menyebabkan berbagai masalah kesehatan seperti perubahan status gizi, gejala gastrointestinal, *dispepsia fungsional*, *disminorea*, gangguan pada pola makan (Taslim dan Cahyani, 2021), tetapi juga kesehatan mental yang lebih serius seperti *anxiety* dan depresi (Pascoe *et al.* 2020). Tidak hanya itu, stres akademik mempengaruhi nilai mahasiswa rendah, sulit untuk bergaul dengan orang lain, prestasi dalam bidang akademiknya rendah, perilaku maladaptif seperti penggunaan narkoba dan merokok dan dampak yang paling berat adalah bunuh diri. Salah satu kasus bunuh diri yang dilaporkan, mahasiswa kedokteran pendidikan spesialis, bunuh diri akibat tekanan yang diberikan oleh seniornya (Utami, 2024).

Saat menghadapi stres akademik, resiliensi yang dimiliki mahasiswa dimanfaatkan sebagai faktor protektif yang membantu mahasiswa kedokteran untuk beradaptasi secara positif. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bangkit dari trauma dan kembali menjalankan aktivitas secara produktif, terutama dalam menghadapi stresor kehidupan sehari-hari (Reivich dan Shatte, 2002 dalam

(Teterissa *et al.* 2023)). Pada konteks akademik, resiliensi membantu mahasiswa untuk mengoptimalkan strategi koping (Teterissa *et al.* 2023), mempertahankan performa akademik (Hendriani, 2017) dan mengubah persepsi mahasiswa terhadap tekanan akademik. Mahasiswa mengakui bahwa kemampuan resiliensi sangat penting untuk menunjang keberhasilan dalam bidang akademis dan non akademis serta kemampuan tersebut dikembangkan dari interaksi mahasiswa serta perguruan tinggi (Salim dan Muhammad Fakhurrozi, 2020).

Dalam beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, dibuktikan hubungan antara stres akademik dengan resiliensi. Dikatakan bahwa tingkat stres akademik dapat mempengaruhi resiliensi seseorang. Penelitian Ramadanti dan Herdi, (2021) menyatakan bahwa adanya hubungan signifikan secara negatif antara resiliensi dan stres akademik pada mahasiswa baru di Jakarta pada masa pandemi Covid-19. Selain itu, penelitian oleh Kirana *et al.* (2022) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan secara negatif antara resiliensi dengan stres akademik. Hal ini didukung oleh penelitian milik Septiani dan Fitria dalam (Ramadanti dan Herdi, 2021), dinyatakan bahwa seseorang yang kemampuan resiliensinya tinggi mampu menyesuaikan diri dengan tekanan dan masalah yang dihadapi pada dirinya, sehingga tingkat stres yang dimiliki akan menjadi lebih rendah.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Poli dan Ambarwati, (2024) hasil yang didapatkan adalah hubungan signifikan secara positif antara resiliensi dengan stres akademik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingginya tingkat stres akademik mahasiswa, menyebabkan tingginya tingkat resiliensi yang dimiliki mahasiswa. Dimana hal ini dilandasi oleh teori *self-determination* milik Ryan dan Deci dalam (Poli *et al.*, 2024) yang menyatakan bahwa semakin resilien seseorang,

semakin kuat keinginannya untuk meraih prestasi akademik. Kuatnya keinginan tersebut secara tidak sadar menyebabkan peningkatan tingkat stres akademiknya.

Merujuk pada perbedaan hasil korelasi penelitian-penelitian terdahulu, perlu diteliti secara lebih lanjut terkait hubungan antara tingkat stres akademik dengan derajat resiliensi pada mahasiswa, khususnya mahasiswa kedokteran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara tingkat stres akademik dengan derajat resiliensi mahasiswa kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha.

Pada penelitian lain, topik stres akademik dan resiliensi telah banyak diungkit namun memiliki sasaran kepada siswa maupun mahasiswa umum dan tidak secara khusus meneliti pada hubungan antara kedua variabel tersebut. Tidak banyak penelitian sebelumnya yang khusus meneliti tentang tingkat stres akademik dengan derajat resiliensi pada mahasiswa kedokteran yang biasanya memiliki lebih banyak tekanan akademik dan psikologis. Mahasiswa kedokteran memiliki tingkat stres yang cukup tinggi dan tidak semua mahasiswa dapat merespon stres dengan cara yang serupa. Sebagian mahasiswa akan mampu bertahan dalam menghadapi tekanan karena memiliki tingkat resiliensi yang baik, namun sebagian lainnya memiliki kondisi yang berbeda. Resiliensi akademik memegang peran penting dalam membantu mahasiswa, dalam hal ini jurusan kedokteran dalam melewati perjalanan panjang studinya. Perbedaan lingkungan yang kontras antara Bali dengan pulau lainnya, dimana Bali memiliki beberapa daerah pariwisata yang dapat mempengaruhi strategi coping yang dipilihnya dan budaya pada masing-masing daerah memiliki pengaruh dalam timbulnya stres akademik. Belum adanya penelitian dengan variabel stres akademik dan resiliensi di daerah Bali, maka dari

itu penelitian hubungan antara stres akademik dan derajat resiliensi mahasiswa kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha perlu dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara tingkat stres akademik dengan derajat resiliensi mahasiswa kedokteran pada Universitas Pendidikan Ganesha?

1.3 Tujuan

Menganalisis hubungan antara tingkat stres akademik dengan derajat resiliensi mahasiswa kedokteran pada Universitas Pendidikan Ganesha.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti untuk memicu penelitian selanjutnya.

2. Bagi Fakultas/Program Studi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu fakultas/program studi dalam menyusun program pendukung resiliensi.

3. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat membantu mahasiswa untuk mengelola stres dan meningkatkan ketahanan diri saat menghadapi tekanan akademik.